

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional pada hakekatnya merupakan pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia dalam segala aspek kehidupan, baik yang bersifat material maupun bersifat spiritual. Untuk itu, maka pelaksanaan pembangunan menuntut keterlibatan semua pihak, yaitu pemerintah dan masyarakat baik secara kelembagaan maupun perorangan. Unsur lain yang tak kalah pentingnya dalam pelaksanaan pembangunan ini, selain keterlibatan semua pihak juga peningkatan potensi sumberdaya manusia. Karena pada dasarnya menyiapkan sumberdaya manusia berkaitan erat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, mental dan keterampilan, sehingga pada saatnya dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan, baik sebagai pelaku maupun sebagai sasaran (objek).

Dalam kaitan ini disadari atau tidak, salah satu alternatif peningkatan sumberdaya manusia adalah melalui pendidikan, sebab kehidupan dan penghidupan yang sesuai dengan nilai-nilai manusia baik secara individu maupun kelompok mutlak memerlukan bekal kemampuan yang dapat dibentuk melalui jalur pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan manusia dapat menghadapi tantangan di masa-masa yang akan datang serta menjadi manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan bertanggung jawab (*sense of responsibility*). Pernyataan tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional

sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Bab II, Pasal 3).

Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, secara lebih khusus dikemukakan bahwa pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU no. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1, Ayat 1).

Sebagai dampak lanjut dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa meningkatkan kualitas sumberdaya manusia adalah merupakan sosok penting yang memiliki akar kuat sebagai penopang lajunya pembangunan bangsa. Meningkatnya kualitas sumberdaya manusia secara fundamental akan memberikan warna tersendiri bagi terjadinya pergeseran *values system, beliefs, norms and styles* dalam tatanan kehidupan global. Ujung pangkal pengembangan sumberdaya manusia pada tatanan dunia pendidikan formal sosoknya ada pada lembaga perguruan tinggi, yang sampai saat ini tugasnya belum dapat digantikan oleh lembaga-lembaga lain. Tridarma Perguruan Tinggi merupakan salah satu bukti betapa lembaga perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal terakhir yang diharapkan mampu memfasilitasi pengembangan sumberdaya manusia Indonesia

unggul, komparatif dan kompetitif dalam rangka menghadapi era global.

Perguruan tinggi dalam masyarakat sedang berkembang mempunyai misi ganda, bukan hanya menjadi pelopor pendekatan ilmiah terhadap proses pembangunan, tetapi juga menjadi pengawal nilai-nilai moral yang menjaga martabat manusia dalam masyarakat. Oleh karena itu, kampus perguruan tinggi merupakan paguyuban yang demokratis, terbuka bagi lahirnya pemikiran-pemikiran yang jernih dan logis dalam konteks pembangunan terintegrasi.

Dua peran penting perguruan tinggi yang selalu menjadi perhatian saat ini, terutama dalam rangka keikutsertaannya membangun masyarakat menuju masyarakat global adalah : pertama pada tatanan konseptual perguruan tinggi merupakan wahana strategis dalam mendesain konsep-konsep aktual sebagai landasan utama membangun masyarakat; kedua pada kerangka implementatif perguruan tinggi diharapkan mampu memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga mampu membangun masyarakat dengan pemikiran-pemikiran alternatif yang bermutu.

Kedua kerangka dasar peran perguruan tinggi tersebut, memberikan arahan terhadap tugas-tugas institusi yang secara nyata dan tegas dideklarasikan sebagaimana tercermin dalam Tridarma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Proses pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses pemberdayaan, yakni suatu proses untuk mengungkapkan potensi yang ada pada manusia sebagai individu, selanjutnya dapat memberikan sumbangan kepada keberdayaan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan haruslah peka terhadap perubahan dan tuntutan yang terjadi di masyarakat. Apabila

pendidikan tidak peka terhadap perubahan sosial, tuntutan kehidupan modern, perkembangan industri, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini, maka pendidikan harus bertanggung jawab terhadap ketertinggalannya dalam menyiapkan tenaga terampil yang diperlukan. Sejalan dengan itu pendidikan bukan lagi bersifat *in-ward bound* tetapi juga *out-ward bound*, merancang, membangun dan melaksanakan pendidikan. Fungsi pendidikan akan mempunyai dimensi baru, karena wajah dunia abad-21 berubah. Laporan UNESCO menegaskan pentingnya pendidikan yang ditopang empat pilar (*learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*).

Atas dasar itu, sarana pengembangan akademis mahasiswa di perguruan tinggi perlu memikirkan dan melaksanakan "*program aksinya*" sebagai perwujudan Tridarma Perguruan Tinggi yang utuh, sehingga pemahaman, penghayatan terhadap fenomena kehidupan masyarakat sebagai sebuah fakta sosial menjadi lebih nyata.

Dimensi kesejahteraan masyarakat merupakan landasan dalam membangun perekonomian yang mandiri dan handal, terutama dalam menyiapkan suatu transformasi kemampuan usaha yang memiliki daya saing nasional, di mana berawal dari usaha kecil yang meningkat ke usaha menengah, dan kemudian menjadi usaha besar. Kondisi normatif dan ideal ini pada kenyataannya belumlah terwujud, karena masih terdapat kendala-kendala dalam usaha kecil. Kendala tersebut di antaranya berkaitan dengan kemampuan, keterampilan, keahlian manajemen, adopsi inovasi teknologi kewirausahaan, keuangan/permodalan, maupun pemasaran.

Sesuai dengan tuntutan Tridarma Perguruan Tinggi, pada dimensi lain perguruan tinggi dewasa ini dituntut memiliki kecenderungan untuk mampu berkiprah ke arah pengembangan sumberdaya manusia yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, akan tetapi pengembangan sumberdaya manusia yang berorientasi ke arah penyiapan lulusan yang memiliki wawasan masa depan dengan ditopang oleh pemilikan kemampuan dan keterampilan fungsional sebagai bekal hidup di masyarakat. Secara implementatif pendekatan tersebut dapat dikembangkan melalui pelatihan terintegrasi ataupun monolitik. Salah satu model pengembangan yang dicoba untuk mampu menjawab tantangan-tantang tersebut, adalah melalui media pembelajaran Kuliah Kerja Nyata berwawasan kewirausahaan (KKU). Kuliah Kerja Usaha sebagai sebuah model lain dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada pelaksanaannya diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan dan tantangan-tantangan yang selalu muncul dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Seperti diketahui Kuliah Kerja Nyata sebagai bagian integral dari proses pendidikan pada prinsipnya memiliki lima aspek yang satu sama lain saling berhubungan yaitu : 1) keterpaduan pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi, 2) pendekatan interdisipliner dan komprehensif, 3) lintas sektoral, 4) dimensi yang luas dan kepragmatisan, 5) keterlibatan masyarakat secara aktif. Namun demikian implementasi kelima prinsip KKN tersebut banyak menghadapi kendala. Kartasmita (1997:4) menyebutkan pengalaman KKN dalam 20 tahun terakhir, memunculkan berbagai isu di antaranya adalah :

1) Dana tidak cukup, 2) respon pemerintah daerah yang beragam, 3) ada kecenderungan kejenuhan dalam pelaksanaan KKN, 4) ada perubahan sikap mahasiswa terhadap KKN yang cenderung memandang KKN sebagai kegiatan rutin akademik saja, 5) kerjasama KKN perguruan tinggi belum efektif, 6) adanya kecenderungan ketergantungan desa yang semakin besar kepada mahasiswa KKN, dan 7) perencanaan serta pelaksanaan KKN kurang realistis dan profesional.

Isu-isu tersebut didukung pula oleh berbagai permasalahan yang muncul di antaranya adalah kualitas mahasiswa yang ber-KKN belum berpengaruh besar terhadap dampak KKN pada masyarakat setempat. Kualitas mahasiswa dapat dilihat dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta penampilan (*performance*) mahasiswa yang kurang kondusif (Anwar, 1984: 119).

Persoalan-persoalan tersebut diharapkan mampu terpecahkan melalui Kuliah Kerja Nyata berwawasan kewirausahaan (KKU), seperti diketahui program KKU yang saat ini dikembangkan di Perguruan Tinggi memiliki nilai strategis, karena sampai saat ini jumlah sarjana yang mampu menciptakan lapangan kerja masih sangat terbatas. Oleh karena itu program KKU diharapkan mampu memberi bekal nyata bagi pesertanya (mahasiswa), namun demikian masalah-masalah baru sehubungan dengan perguliran program tersebut muncul dan berkembang disebabkan oleh rendahnya kemampuan peserta KKU itu sendiri, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan: kemampuan dan keterampilan berwirausaha, modal serta kesempatan yang dimiliki peserta KKU. Sedangkan faktor pendukung yang dianggap mampu memberikan nilai tambah bagi keberhasilan program KKU di antaranya berkaitan dengan potensi individual yang dimiliki peserta serta dianggap bagus untuk mengembangkan diri. Alasan

dasarnya adalah peserta KKU sebagai seorang sarjana pasti sudah memahami ilmu pengetahuan, teknologi, yang telah dipelajari di bangku kuliah.

Jiwa kewirausahaan tidak mungkin hanya ditumbuhkan melalui pengajaran saja, namun harus diiringi dengan pelatihan diri dan pembinaan secara intensif melalui kerja nyata berwirausaha. Kesempatan dan modal berwirausaha akan lebih mudah diperoleh apabila mereka sudah memiliki pengalaman praktis dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang telah dipahaminya. Kendala-kendala yang ada dalam masyarakat ini, barangkali dapat diatasi melalui program pengabdian perguruan tinggi diantaranya melalui Kuliah Kerja Usaha.

Model pengembangan KKU, pada konteks Pendidikan Luar Sekolah, baik secara konseptual maupun implementatif, memiliki dimensi mendasar sebagai sebuah proses pembelajaran yang mengarah kepada tukar belajar. Secara konseptual model pengembangan KKU sebagai sebuah konsep tukar belajar, memiliki ciri dasar sebagai sebuah proses saling membelajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sumber belajar dengan peserta KKU sebagai peserta didik (warga belajar). Namun demikian secara implementatif konsepnya masih dalam batas-batas minimal sebagai sebuah interaksi sosial yang terjadi dalam kemasam pembelajaran antara pengusaha dengan mahasiswa atau antara mahasiswa dengan mahasiswa sebagai anggota kelompok yang secara bersama-sama melakukan KKU.

Sebagai sebuah bentuk kasus yang coba dianalisis dari pengalaman lapangan yang dilakukan LPM UNPAD diketahui, bahwa program KKU yang dikembangkan ternyata dilakukan secara sukarela dengan cara menetapkan sendiri

perusahaan tempat peserta melaksanakan praktek. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang dikembangkan sifatnya individual. Proses pembelajaran yang terjadi lebih mengarah kepada magang (*learning by doing*).

Sehubungan dengan pemikiran-pemikiran yang telah dipaparkan, menyiratkan perlunya pengembangan model KKU yang mampu memberi peluang dalam kemasan *learning exchange* tanpa menghilangkan prinsip karakteristik Kuliah Kerja Nyata sesuai panduan yang baku.

B. Perumusan Masalah

Perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang berperan penuh sebagai pengembang dan penghasil ilmu pengetahuan, teknologi, serta sarat potensi sumber daya akademis (tenaga edukatif dan mahasiswa) sangatlah penting artinya dalam pemberdayaan masyarakat serta keberpihakannya. Pada konteks yang lebih luas peran perguruan tinggi terasa masih timpang ketika dihadapkan pada kondisi masyarakat (termasuk mahasiswa) yang belum mampu menciptakan lapangan kerja, di mana jumlahnya terus semakin menaik dari tahun ke tahun. Salah satu permasalahan yang dianggap memberikan korelasi signifikan terhadap kondisi-kondisi masyarakat saat ini adalah tidak dimilikinya jiwa wirausaha sebagai wujud nyata dari hasil proses pendidikan khususnya perguruan tinggi, sehingga masyarakat pekerja (buruh, pegawai, dll.) sulit untuk mandiri. Di samping itu pula kendala lainnya berkaitan dengan modal dan sumberdaya manusia yang belum mendapatkan peluang kerja secara optimal (*opportunity*). Kondisi wiraswastawan (masyarakat yang berwirausaha) saat ini dihadapkan pada berbagai

masalah terutama berkaitan dengan kemampuan, keterampilan, keahlian manajemen, adopsi teknologi kewirausahaan, modal maupun mekanisme pemasaran.

Pada kasus kewiraswastaan mahasiswa (mahasiswa yang sudah berwirausaha), sampai saat ini belum mendapatkan pembinaan pengembangan yang cukup berarti dari pihak perguruan tinggi tempat di mana mereka belajar. Padahal pembinaan ini sangat strategis, agar setelah menjadi sarjana tetap mampu meneruskan usahanya, yang berarti dapat menciptakan lapangan kerja bagi dirinya maupun bagi orang lain yang memerlukan.

Berdasarkan hasil laporan DIKTI (1998) terungkap, bahwa kurang lebih 34 juta pengusaha kecil di Indonesia dalam kondisi 3% - 5% berpendidikan tinggi, dan di antara 75% - 85% lulusan SD, serta kurang dari 2% berpendidikan diploma. Sementara itu disisi lain terungkap bahwa data lulusan perguruan tinggi yang menganggur terdapat 12,4%. Kondisi obyektif seperti ini sedikit banyak akan mewarnai pola kehidupan berusaha dan berkeaktivitas sehingga berdampak pula terhadap kecenderungan lambatnya pembentukan sikap mandiri.

Berdasarkan kondisi obyektif sebagaimana telah diuraikan, maka program rintisan Kuliah Kerja Usaha (KKU) melalui pembelajaran *learning exchange* di perguruan tinggi dapat dianggap sebagai suatu pendekatan yang sangat strategis. Namun demikian, persoalan yang muncul sekaligus merupakan permasalahan umum dalam penelitian ini adalah: *belum ada model KKU yang dapat menjembatani proses saling membelajarkan antara mahasiswa dan mitra*



usaha sehingga dapat membentuk jiwa wirausaha ?. Atas dasar hal tersebut penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan model pengembangan program kewirausahaan di perguruan tinggi melalui kegiatan tukar belajar (*learning exchange*) pada program Kuliah Kerja Usaha (KKU).

Sebagai pengarah/panduan dalam penelitian ini, permasalahan umum sebagaimana tersebut di atas selanjutnya dirumuskan menjadi masalah khusus yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana profil peserta KKU dan pengusaha yang dijadikan mitra KKU ?
- 2) Bagaimana model tukar belajar (*learning exchange*) dalam KKU yang dapat menanamkan jiwa wirausaha baru yang memiliki keberanian, ketahanan, kegigihan, keuletan, keproaktifan, keoptimisan, dan produktivitas ?
- 3) Bagaimanakah efektivitas model tukar belajar (*learning exchange*) pada program KKU yang ditandai prinsip-prinsip mental kewirausahaan, menyangkut; keberanian, ketahanan, kegigihan, keuletan, produktivitas, keproaktifan, keoptimisan, dan kreativitas ?
- 4) Bagaimanakah strategi diseminasi yang dapat dikembangkan dalam menyebarluaskan model tukar belajar yang dikembangkan dalam program KKU, oleh pihak berkepentingan ?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran makna yang bervariasi dalam penelitian ini, maka dipandang perlu adanya penjelasan istilah beberapa kata kunci yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Yang dimaksud dengan **pembelajaran** adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi antara dua pihak yaitu peserta didik (warga belajar) dengan melakukan kegiatan belajar pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan (Sudjana, 1996:5 dan 6). Dalam penelitian ini pembelajaran yang dimaksud adalah proses interaksi edukatif antara mahasiswa Kuliah Kerja Usaha dengan pengusaha kecil selama di lapangan, dari berbagai bidang kegiatan kewirausahaan dimana mahasiswa memberikan bantuan pelayanan profesional/keilmuan, dan disisi lain mahasiswa pun belajar tentang kewirausahaan ini dari pengusaha kecil sebagai mitra.
- 2) Yang dimaksud **kewirausahaan** adalah suatu *ability to create the new and different* (Drucker, 1959) dengan cara "*applying creativity and innovation to solve the problems and to exploit opportunities that people face everyday*" (Zimmerer, 1996). Jadi kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda melalui kemampuan kreatif dan inovatif. Kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan mahasiswa KKU bersama pengusaha kecil sebagai mitra tempat belajar mahasiswa sambil mentransformasikan ide-ide baru dalam manajemen kewirausahaan dan belajar kiat-kiat berusaha selama melakukan KKU pada unit kegiatan usaha yang bersangkutan.
- 3) Yang dimaksud dengan **Kuliah Kerja Usaha (KKU)** adalah program yang dikembangkan oleh perguruan

tinggi di Jawa Barat (interdisipliner dan lintas sektoral) dalam rangka membekali kemampuan berwirausaha mahasiswa, dengan jalan melibatkan mahasiswa secara langsung pada usaha-usaha yang dikembangkan oleh masyarakat dalam tenggang waktu tertentu.

- 4) Tukar belajar yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan proses interaksi saling membelajarkan (aktif) antara mahasiswa peserta KKU dengan masyarakat pengusaha yang dijadikan mitra KKU.

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggambarkan model pengembangan program kewirausahaan di Perguruan Tinggi melalui pendekatan tukar belajar pada program Kuliah Kerja Usaha, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk data hasil penelitian yang direkam dengan menggunakan pendekatan kualitatif, guna membantu memecahkan permasalahan kewirausahaan yang dihadapi masyarakat maupun mahasiswa.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Memperoleh gambaran tentang model tukar belajar hipotesis dalam kegiatan KKU yang telah di validasi dan diuji coba. Apakah dapat menjembatani proses saling membelajarkan antara mahasiswa dan mitra usaha menuju terbentuknya jiwa wirausaha. Penelitian diarahkan untuk mengungkap konsep, prinsip, abstraksi atau model pembelajaran dalam pengembangan sikap kewirausahaan.

Peneliti berusaha mendapatkan gambaran mengenai cara-cara mendiagnosis masalah dan kebutuhan belajar, menetapkan tujuan kegiatan belajar, mengidentifikasi sumber daya manusia dan material, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar yang tepat dan mengontrol-mengevaluasi kemajuan program-program untuk kepentingan program lebih lanjut.

- 2) Mendeskripsikan data tentang kemungkinan tumbuhnya wirausahawan baru yang memiliki keberanian, ketahanan, kegigihan, keuletan, produktivitas, keproaktifan, keoptimisan, dan kreativitas.
- 3) Mendeskripsikan data tentang efektif tidaknya implementasi model tukar belajar dalam kegiatan KKU melalui uji coba. Peneliti berusaha mendeskripsikan model belajar dalam KKU yang dilandasi prinsip-prinsip mental kewirausahaan terutama mengenai; keberanian, ketahanan, kegigihan, keuletan, produktivitas, keproaktifan, keoptimisan, dan kreativitas.
- 4) Mendeskripsikan diseminasi model tukar belajar hasil uji coba dan hasil revisi dalam kegiatan KKU.

E. Manfaat

Setelah penelitian dilakukan, hasilnya diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoretis temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan dan kajian pendidikan luar sekolah, khususnya bagi penguatan program pembelajaran yang di dalamnya terakumulasi model pembelajaran tukar belajar.

Model yang dikembangkan diharapkan mampu memberikan nuansa inovatif bagi lahirnya model-model pembelajaran baru dalam konsep pembelajaran pendidikan luar sekolah, terutama berkaitan dengan peningkatan kemampuan, keterampilan dan perubahan sikap sasaran didiknya (warga belajar). Di samping itu pula temuan penelitian ini memberikan pengayaan nilai-nilai dan jiwa kewiraswastaan sebagai *instrumental values* pendidikan luar sekolah, yang pada akhirnya temuan penelitian ini akan memperluas kajian materi-materi yang dikembangkan dalam nuansa pendidikan luar sekolah. Secara praktis manfaat penelitian ini ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama kepada Perguruan Tinggi pelaksana program KKU, kepada mahasiswa peserta KKU maupun kepada kelompok pengusaha sebagai mitra kerja program KKU.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu/teori pemberdayaan, pembelajaran, entrepreneurship dan komunikasi serta perubahan sosial/sikap untuk kepentingan pengembangan konsep teori-teori pendidikan luar sekolah.
- 2) Bermanfaat sebagai bahan kajian bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pembinaan usaha kecil/menengah menuju kemandirian dimasa depan.
- 3) Bermanfaat sebagai bahan kajian bagi pihak lain yang berminat untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

F. Asumsi Dasar

- 1) Cepat lambatnya, tinggi rendahnya penyesuaian individu dalam kelompok dipengaruhi oleh inisiatif yang ada pada individu yang terlibat dalam proses

conformity. Interaksi itu terjadi dan ditentukan oleh beberapa pengaruh yang bekerja mempengaruhi pekerja anggota kelompok (Zaltman, 1980).

- 2) Cepat lambatnya, tinggi rendahnya penyesuaian individu dalam kelompok dan melakukan interaksi bergantung kepada situasi kebudayaan kelompok mereka selain karakteristik individu itu sendiri (Krech, D, Krutchfield and Ballachey, 1982).
- 3) Kesamaan latar belakang seperti jenis kelamin, agama, pendidikan, ras, pekerjaan seseorang merupakan atribut yang melandasi terjadinya kecenderungan dalam berinteraksi (Lott & Lott dalam Wirawan, 1983).
- 4) Keeratan hubungan merupakan kekuatan mutlak suatu kelompok untuk berpikir dan bertindak mencapai tujuan. Jadi berkaitan dengan sejauh mana anggota kelompok saling tertarik dan terdorong (Duncan dalam Indrawijaya, 1993).
- 5) Interaksi dalam suatu kelompok terjadi dalam proses tukar menukar antara imbalan (*reward*) dengan ongkos (*cost*). Dalam setiap interaksi, seseorang selalu mendapatkan imbalan berupa kepuasan atau terpenuhinya sebagian kebutuhannya yang disebut sebagai *Exchange theory of attraction* (Thibaut dan Kelley, 1959, dalam Indrawijaya, 1983).

Pada sisi lain Newcomb (1961) menyatakan seseorang cenderung tertarik kepada orang lain yang dianggapnya memiliki sikap yang sama dengannya.

Seseorang yang misalnya berpendapat bahwa tugas adalah yang paling penting, akan tertarik kepada orang lain yang juga berpendapat demikian.

(*Theory of similar attitudes*)

H. Kerangka Penelitian

Pengembangan model tukar belajar sebagai proses pembelajaran yang telah terlembagakan di perguruan tinggi yakni melalui program KKU, pada prosesnya melibatkan peran aktif masyarakat pelaku usaha (khususnya usaha skala kecil) sebagai mitra. Hal ini dimaksudkan agar jiwa wirausaha mahasiswa akan terbentuk dengan sendirinya terutama melalui transfer pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Model tukar belajar yang dilakukan dalam program KKU, merupakan suatu model pembelajaran yang bersifat inovatif dan memiliki nilai positif bagi pembentukan jiwa wirausaha. Melalui model ini nilai-nilai kewirausahaan seperti; keberanian, ketahanan, kegigihan keuletan, keproaktifan, keoptimisan, kreativitas dan produktivitas yang dimiliki para pelaku usaha sebagai mitra KKU, dapat dijadikan pengalaman sekaligus motivasi para mahasiswa yang pada gilirannya dapat tumbuh dan berkembang wirausahawan-wirausahawan (*entrepreneur*) baru. Transfer ilmu pengetahuan dan pengalaman yang terjadi dalam program KKU antara pelaku usaha sebagai mitra KKU dengan mahasiswa sebagai peserta KKU merupakan proses interaksi pembelajaran atau disebut dengan prose saling membelajarkan.

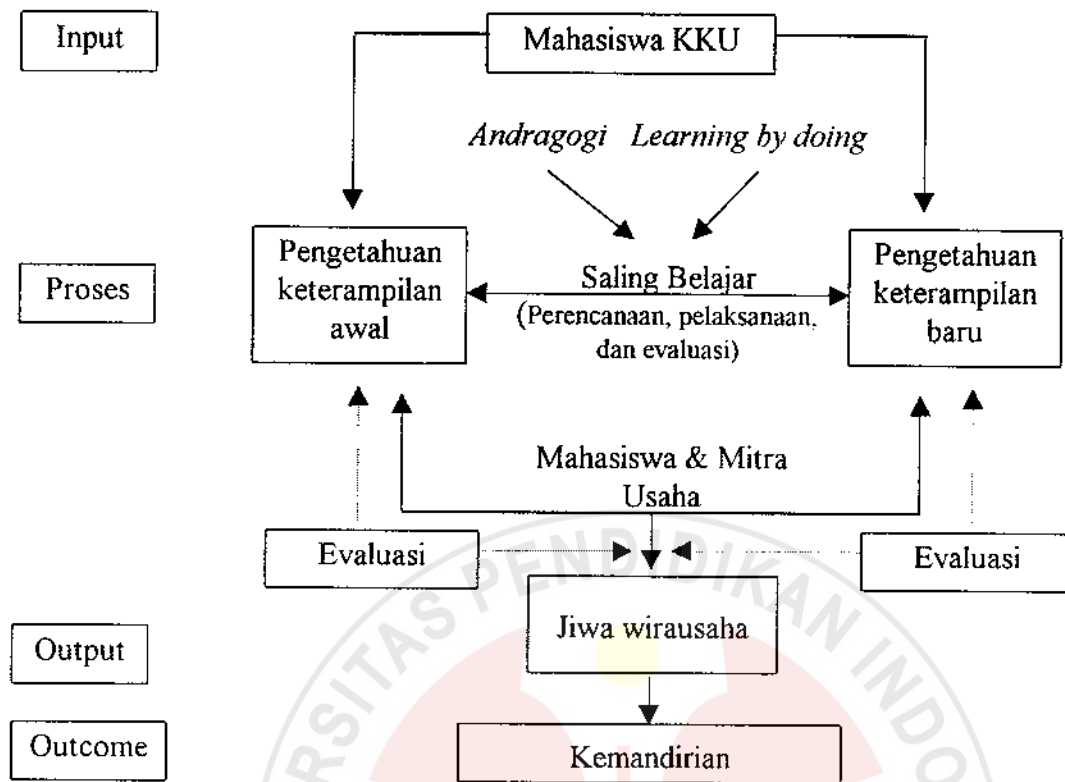
Beberapa faktor yang dapat dianalisa dan dianggap memberi kontribusi signifikan terhadap proses tukar belajar pada program KKU, antara lain meliputi; kurikulum, manajemen, strategi pembelajaran, serta sistem pengawasan dan atau evaluasi. Komponen-komponen tersebut satu sama lain terus berkembang sejalan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat yang dapat digunakan bagi pemenuhan kebutuhan sektor usaha riil di masyarakat.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan tukar belajar dalam program KKU adalah iklim atau situasi pembelajaran yang terbangun pada lembaga atau pelaku usaha yang dijadikan mitra, di antaranya adalah kebiasaan dan budaya kerja.

Mengacu pada kondisi tersebut, perlu dibangun sebuah model konseptual pembelajaran dalam program KKU sehingga tercermin proses tukar belajar yang mengacu pada nilai-nilai budaya belajar dan bekerja masyarakat pelaku usaha, baik dalam bangun kurikulum, manajemen, strategi pembelajaran, serta sistem pengawasan dan atau alat evaluasi. Sehingga model konseptual pengembangan program KKU yang berdasar pada komponen-komponen tersebut, diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi tumbuhnya nilai-nilai kewirausahaan para peserta program KKU.

Memperhatikan uraian tersebut di atas, maka paradigma penelitian tentang pengembangan model tukar belajar pada program KKU seperti pada Gambar 1.1.

Untuk kepentingan pengembangan instrumen, model konseptual sebagaimana di atas akan diuraikan lebih lanjut menjadi kisi-kisi penelitian. Sedangkan untuk melengkapi kisi-kisi sampai mengarah pada penulisan item-item soal dalam instrument, setiap variabel pada tabel tersebut akan dirinci masing-masing dengan indikator-indikatornya. Setiap indikator akan diwakili minimal oleh satu item pertanyaan.



Gambar: 1.1
Kerangka Penelitian